

**PENCERAHAN DALAM BUDDHA PERSPEKTIF SOTO ZEN
DAN RINZAI ZEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

FAHMI ABDILLAH

NIM: 11520006

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi saudara Fahmi Abdillah

Lampiran : -

Kepada Yth : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr, wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fahmi Abdillah

NIM : 11520006

Jurusan : Studi Agama-Agama

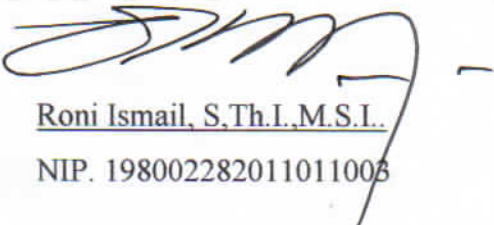
Judul Skripsi : **Pencerahan dalam Buddha Perspektif Soto Zen dan Rinzai Zen**

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamualaikum wr, wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Pembimbing,



Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 198002282011011003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-1867/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan Judul : PENCERAHAN DALAM BUDDHA PERSPEKTIF SOTO ZEN DAN RIZAI ZEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fahmi Abdillah
Nomor Induk Mahasiswa : 11520006
Telah diujikan pada : Senin, 06 Agustus 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 75 (B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

ub.

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19802802 201101 1 003

Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III

Dr. H. Ahmad Siggih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 06 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Afim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Abdillah
NIM : 11520006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Studi Agama-agama
Alamat Rumah : Desa Mumbul Sari, Kecamatan Mumbul Sari , Kabupaten Jember
Telp./HP : 085259722911
Alamat Yogyakarta : Perum Polri Gowok Blok E 02, no 225. Banguntapan, Bantul Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi : Pencerahan Dalam Buddha Perspektif Soto Zen dan Rinzai Zen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,

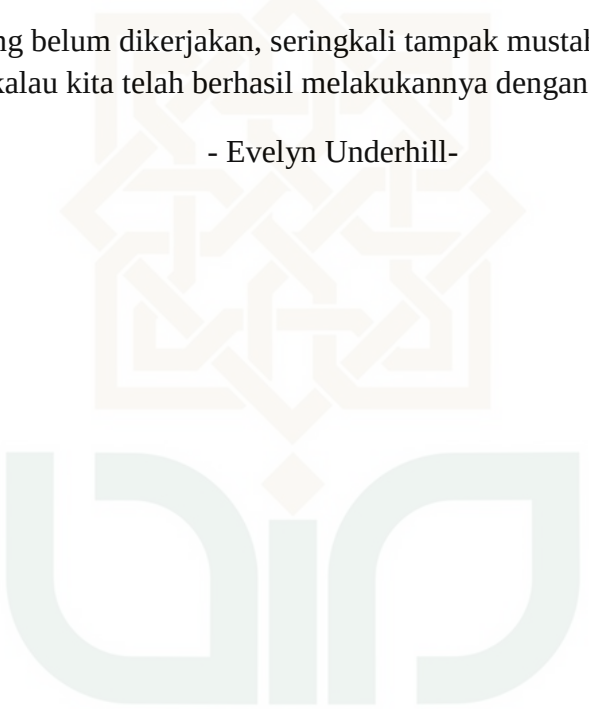


Fahmi Abdillah
NIM 11520006

MOTTO

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”¹

- Evelyn Underhill-



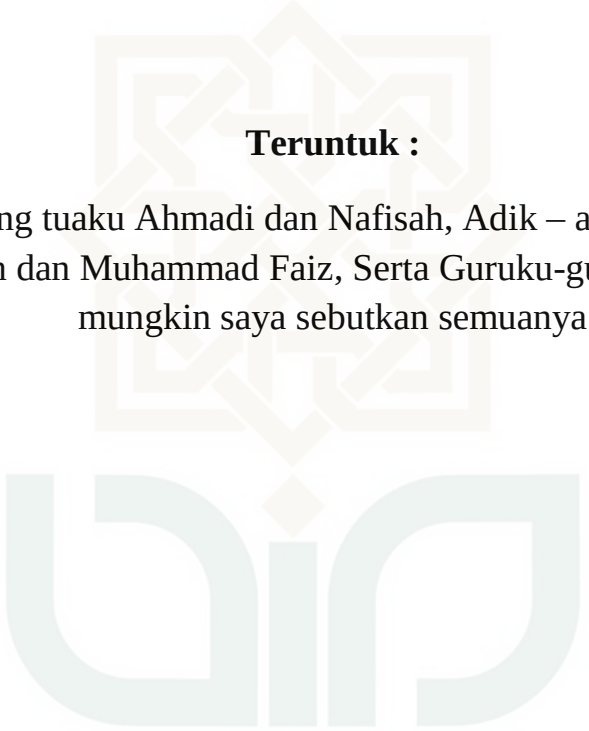
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Syamsul hadi, <http://www.maribelajarbkk.web.id/2015/03/> diakses pada tanggal 21 Agustus 2018.

PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Kedua Orang tuaku Ahmadi dan Nafisah, Adik – adikku Syari'atul
Qoiyimah dan Muhammad Faiz, Serta Guruku-guruku yang tak
mungkin saya sebutkan semuanya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam agama Buddha, pencerahan adalah tujuan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang hiruk pikuk. Dan Zen merupakan sebuah laku hidup atau juga bisa dikatakan sebagai praksis hidup. Tujuannya ialah memahami tentang jati diri sejati (keadaan alamiah) di dalam diri manusia. Pemahaman akan jati diri manusia ini disebut juga sebagai pencerahan bathin. Ia bukanlah momen sesaat, atau sebuah pengetahuan teoritis, melainkan laku hidup keseharian. Titik alami dari tujuan aliran Zen adalah instuisi manusia, yakni pengalaman langsung akan realitas sebelum segala konsep muncul di dalam pikiran. Sejak munculnya aliran ini di Jepang hingga berkembang pesatnya, dalam prosesnya aliran ini terbagi menjadi dua aliran besar, yakni aliran Soto Zen dan Rinzai Zen. Dalam menerapkan laku keagamaannya, kedua aliran tersebut tentu mempunyai persamaan dan perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pencerahan Buddha menurut perspektif Soto Zen dan Rinzai Zen. Keduanya merupakan aliran (madzhab) dalam aliran Zen. Aliran Soto Zen yang terkenal dengan metode zazen, sementara Rinzai Zen yang terkenal menggunakan metode koan dan mondo dalam penerapan keagamaannya. Perbedaan metode tersebut mempengaruhi keduanya dalam memandang pencerahan Buddha yang nantinya berpengaruh pula terhadap perilaku keagamaan dalam kesehariannya.

Kajian ini dapat digolongkan sebagai kajian *library research* karena berusaha menggali konsep pencerahan Buddha perspektif Soto Zen dan Rinzai Zen melalui data – data yang dikumpulkan dari berbagai sumber teks. digunakan metode komparatif, yakni untuk mengungkap dan membandingkan dua gejala dalam fenomena keagamaan atau lebih. Dengan metode tersebut, juga dengan menggunakan fenomenologi agama sebagai pendekatannya diharapkan mampu menggali persamaan dan perbedaan konsep pencerahan Buddha dalam aliran Soto Zen dan Rinzai Zen.

Persamaan Aliran Soto Zen dan Rinzai Zen dalam memandang pencerahan ialah satori (pencerahan) dapat dicapai jika kita melihat inti kodrat diri seseorang atau suatu realitas. Bahwa inti kodrat diri bukan suatu entitas atau kenyataan yang dimiliki seseorang sebagaimana dipahami oleh akal. Satori mengatasi akal, satu pikiran mutlak, kekinian mutlak, kemurnian yang benar-benar, kekosongan dan apa adanya. Pencapaian ini kadang merupakan proses yang panjang. Meditasi atau Samadhi bisa dilakukan sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Proses yang panjang ini menghasilkan satori yang muncul hanya sebagai kilatan lampu. Satori datang hanya sekejap, namun mampu merubah semua realitas di sekelilingnya. Sementara perbedaan antara aliran Soto dan Rinzai Zen terletak pada segi penganut, pendekatan serta pendidikan. Selain itu, kedua aliran ini memiliki perbedaan dalam tradisi dan keyakinan dalam menjalani proses satori atau pencerahan.

Keyword : **Pencerahan, Buddha, Soto Zen, Rinzai Zen**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilantunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., sebab dengan pencerahannya umat manusia, tidak lepas penulis dapat menikmati dunia yang terang dan terhindar dari kegelapan jahiliyyah.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi kewajiban penulis sebagai persyaratan untuk menyelesaikan masa kemahasiswaan di program studi strata satu (S1) Prodi Studi Agama-agama. Skripsi ini pula merupakan pertanggungjawaban penulis dalam menjalani proses perkuliahan. Dan penulis menyadari banyak orang-orang yang berjasa dalam proses tersebut. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada ;

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Agama dan Pemikiran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. ustad Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama
4. Bapak Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I, selaku pembimbing skripsi
5. Kepada semua pihak yang setiap hari mengurus segala kepentingan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Sunan Kalijaga, penulis juga ucapkan terima kasih, terutama kepada staf yang bertugas di Jurusan Studi Agama-agama, terma kasih sekali lagi penulis ucapkan.

Teman-teman seperjuangan yang tak terlupakan yang semangatnya selalu berkobar; Ifan, Rajak, Afronji, Syauqi, Ilung dan semua teman-teman kelas

penulis, senyum sapamu selalu akan penulis kenang, penulis rindukan kebersamaan kita dalam tiap obrolan dan diskusi.

Yang terpenting dari yang terpenting adalah mereka yang nan jauh di sana, Bapak dan Ibu yang saat ini lagi merantau di Papua yang sangat saya sayangi, Kakek dan Nenek yang selalu bersemangat, dengan tulus dan sabar selalu mendoakan yang terbaik bagi kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi. Semoga Bapak, Ibu, Kakek dan Nenek selalu mendapatkan perlindungan-Nya dan dilancarkan Rizkinya, Amin Allahuma Amin.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Fahmi Abdillah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II SEKTE ZEN DI JEPANG

A. Sejarah munculnya Sekte Zen.....	15
B. Konsep Ajaran Zen	21
1. Transmisi Ordinasinya	23
2. Transmisi Kitab Suci.....	24
3. Transmisi Doktriner	24
4. Transmisi Jiwa Agama Buddha	24
C. Pencerahan Zen	26

BAB III KAJIAN TENTANG SEKTE ZEN

A. Sejarah Munculnya Subsekte Soto Zen dan Rinzai Zen	30
B. Konsep dan Ajaran Soto Zen dan Rinzai Zen	34
C. Pencerahan Perspektif Soto Zen dan Rinzai Zen	39

BAB IV STUDI KOMPARATIF ANTARA SOTO DAN RINZAI ZEN

A. Persamaan Antara Soto Zen dan Rinzai Zen.....	46
B. Perbedaan Antara Soto Zen dan Rinzai Zen	52
C. Pandangan Soto Zen dan Rinzai Zen Tentang Pencerahan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencerahan dalam Buddhisme tidak terlepas dari ajaran jalan tengah dan pengertian tentang mata rantai sebab akibat kehidupan manusia. Ajaran jalan tengah sebagai cara pandang dan sikap. Dalam kehidupan sehari-hari, cara untuk mewujudkan ajaran jalan tengah ini ditempuh melalui delapan jalan utama.¹ Delapan jalan utama adalah cara hidup atas dasar jalan tengah untuk memperoleh pencerahan. Adapun delapan jalan utama yang dianjurkan dalam Buddhisme diantaranya; pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, kesadaran benar, dan konsentrasi benar.² Kedelapan jalan utama tersebut akan menghantarkan manusia pada pelenyapan terhadap penderitaan.

Zen merupakan salah satu dari ajaran Buddhisme yang berasal dari India dan memasuki Cina pada abad keenam dan sudah dikenal di Jepang pada masa Nara.³ Kata *Zen* diambil dari aksaran Cina yang memiliki pengertian “menunjukkan kesederhanaan”. Ada juga yang berpendapat bahwa *Zen* merupakan filosofi, dan bukanlah sebuah agama.⁴ Anggapan lain

¹ J. A. Dhanu Koesbyanto dan Firman Adi Yuwono, *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup Dalam Zen Buddhisme*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 35.

² Y. A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik Dan Esensi Agama Budha*, Ed. 38, (Bandung: Pustaka Karaniya, 1994), hlm. 66-67.

³ Djam'anhuri, Syafaatun Almirzanah, Ustadi Hamzah, *Agama Jepang*, Cet. 1, (Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008) hlm. 40.

⁴ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 133-134.

menyatakan *Zen* adalah istilah Jepang untuk mengungkapkan bahasa Cina *Chan*, yang berasal dari bahasa sansekerta *Dhyana*.⁵

Pada mulanya, *Zen* merupakan salah satu disiplin dalam pencerahan. Tujuan dari pelatihan *Zen* ini adalah membuat manusia menyadari sesungguhnya hakikat dalam pengalaman sehari-hari dan apa yang tidak dapat diperoleh dari luar kehidupan manusia. Pengalaman merupakan hal yang mendasar untuk menjawab teka-teki kehidupan. Seperti halnya dalam menjalani hidup, seseorang akan mengerti dengan kehidupan apabila ia telah menjalaninya, dan selama menjalani kehidupan tersebut akan begitu banyak pengalaman yang didapat. Inilah inti dari ajaran *Zen* dalam mendapatkan pencerahan sebagaimana lazimnya subsekte di dalam Buddhisme.

Namun, dalam perkembangannya, untuk mencapai tataran pencerahan atau nilai ke-Buddha-an, terdapat perbedaan antara sekte *Zen* yaitu, *Soto Zen* dan *Rinzai Zen*. Tingkat tertinggi subsekte *Soto Zen* dalam pencerahan muncul sebagai kegiatan naluriyah yang membiaskan dan memantulkan cahaya pencerahan budi yang berdasarkan pada kodrat Buddha. Ciri aliran *Soto* ialah tenang, menekankan kerja dalam keheningan serta kepatuhan. Metode satu-satunya untuk mencapai penerangan melalui *zazen* yakni sebuah meditasi dalam posisi duduk bersila.

Sementara tingkat tertinggi subsekte *Rinzai Zen* dalam pencerahan dengan menggabungkan dua cara yaitu *koan* dan *mondo*. *Koan* dan *mondo* adalah hasil sistematisasi sebagai usaha untuk mencapai penerangan secara

⁵ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 35.

aktif. Subsekte Rinzai ini lebih dinamis dan aktif dibandingkan dengan Soto. Selain itu, tradisi Rinzai juga menekankan pada intepretasi terhadap *koan* (*paradoxial statement*) yang hanya dapat diakses oleh para pencari yang sebenarnya.⁶

Sekte *Zen* yang berbeda, diantaranya adalah Rinzai dan Soto—dua yang utama—menemukan kembali beberapa metode untuk mencapai pencerahan, termasuk mempraktikkan *zazen* (“hanya duduk” bermeditasi). Meskipun pesan *Zen* nampak sangat sederhana, latihannya sangat sukar dan membutuhkan petunjuk dari seorang master. Di Jepang, *Zen* menjadi populer di kalangan prajurit samurai karena fokusnya pada kedisiplinan dan kontrol diri; *Zen* juga menginformasikan praktik-praktik seni yang lainnya, seperti kaligrafi, lukis, desain taman, dan memanah. Sejak awal abad ke-20, satu versi populer *Zen* telah tersebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi baik di Amerika Serikat ataupun Eropa.

Menurut Koesbyanto, dalam perkembangannya, *Zen* di Jepang terbagi dalam aliran Soto *Zen* dan Rinzai *Zen*. Aliran Soto mengembangkan ajaran pencerahan yang hening. Ciri aliran ini adalah ketenangan, menekankan kerja dalam keheningan serta 'kepatuhan'. Metode yang dilakukan untuk mencapai ketenangan adalah melalui *Za-zen*, yaitu meditasi dalam posisi duduk bersila.⁷

Aliran Rinzai berusaha mencapai penerangan dengan menggunakan penerangan cara *Koan* dan *Mondo*. *Koan* dan *Mondo* merupakan usaha untuk

⁶ Joseph M. Kitagawa, *Religion in Japanese History*, (New York and London: Columbia University Press, 1966), hlm. 126.

⁷ Beatrice Lane Suzuki. *Agama Budha Mahayana* (Karaniya : 2009). Hal. 89-90

mencapai penerangan secara aktif. Aliran ini sifatnya lebih dinamis dan aktif dibanding aliran Zen. Koan adalah suatu problem semacam teka-teki, kecuali untuk pikiran yang sadar koan biasanya terdiri dari satu kata atau frasa tanpa arti, atau sebah pernyataan yang tampaknya nonsense dari sudut pandang umum. Namun koan bertindak sejenis cantelan yang dengan itu pikiran dapat terkait sendiri sejenis cantelan yang dengan itu pikiran dapat terkait sendiri sehingga dapat menysihkan pemikiran-pemikiran yang ngawur dan pertimbangan-pertimbangan intelektual. Contoh-contoh koan yang diberikan kepada para pemula adalah Mu, yang secara literal berarti “tidak ada apa-apa”, Sekishu, yang berarti “suara satu tangan”, soku shin souk butsu, artinya “satu pikiran, satu budha” Honrai-nomemmoku “bagaimana wujud aslimu sebelum ayah dan ibumu memperanakan kamu?” dan Nanimono ka immoni kitaru?, yang berarti “darimana Anda datang?”⁸ Perbedaan inilah yang perlu dikaji secara serius dan mendalam untuk mengetahui perbedaan dari kedua subsekte tersebut.

Dari data dan fakta di atas, maka penulis ingin mengangkat tentang “Pencerahan dalam Buddha Perspektif *Soto Zen* dan *Rinzai Zen*” sebagai penelitian untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sekte *Zen* serta perpecahannya untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dari dua subsekte ini.

B. Rumusan Masalah

⁸ Beatrice Lane Suzuki. *Agama Budha Mahayana*hal. 89-90

Untuk mengetahui tentang bagaimana konsep pencerahan dalam subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen* maka diperlukan beberapa rumusan masalah yang nantinya akan memberikan gambaran tentang pencerahan tersebut. Berikut beberapa rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pencerahan menurut subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen*?
2. Bagaimana cara mencapai pencerahan dalam subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang subsekte *Soto* dan *Rinzai Zen*:

1. Memberikan gambaran jelas tentang pencerahan dalam subsekte *Soto Zen* dan subsekte *Rinzai Zen*.
2. Untuk memberikan gambaran cara mencapai pencerahan dalam subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen*.

Sementara kegunaan dari penelitian tentang subsekte *Soto* dan *Rinzai Zen*:

1. Pemahaman mengenai konsep pencerahan dalam *Zen* dapat menambah wawasan pengetahuan bagi kaum agama lain.
2. Menambah khasanah pengetahuan di bidang ilmu agama, khususnya bagi penulis dan pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan konsep pencerahan dalam Buddhisme telah banyak dilakukan dan tidak sedikit sumber rujukan yang menjelaskan konsep pencerahan dalam Buddhisme. Akan tetapi belum

penulis temukan yang spesifik membahas persoalan pencerahan dalam Buddhisme perspektif sekte *Zen*.

Seperti halnya tulisan Wiwik Indrawati, dalam skripsinya yang meneliti tentang “Pencerahan dalam Buddhisme; Perspektif Hinayana dan Mahayana”⁹ yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai aliran Hinayana dan Mahayana yang memiliki konsep berbeda dalam cita-cita manusia mencapai Nirwana. Menurut klaim Hinayana, setiap orang melakukan usahanya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, sementara Mahayana berpendapat bahwa semua makhluk dapat mencapai pencerahan secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Adi Juwono, dalam jurnalnya yang meneliti tentang “Makna Pencerahan dalam *Zen* Buddhisme”¹⁰ yang menjadi temuan di dalam penelitian ini adalah terdapat 10 pokok inti ajaran *Zen* ditinjau dari satori atau pencerahan. Kesepuluh inti ajaran tersebut tercermin di dalam sekte *Zen* dan dipraktikkan oleh para pengikutnya. Tujuan dari laku *Zen* ini adalah menjadikan seseorang yang melakukannya mengalami perubahan dalam memandang dunia. Baginya, dunia dan sekelilingnya dipandang secara lebih lapang, apa adanya, dan merasa dirinya dilahirkan kembali dengan pribadi baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Windhi Maretha, dalam jurnal yang membahas tentang “Representasi Buddha Mahayana dalam

⁹ Wiwik Indrawati, *Pencerahan dalam Bhudisme; Perspektif Hinayana dan Mahayana*, (Skripsi, jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel tahun 2011).

¹⁰ Firman Adi Juwono, “Makna Pencerahan dalam *Zen* Budhisme”, *Dharmasmrti*, Vol. XIII No. 26, Oktober 2015.

Masyarakat di Kota Mataram”¹¹ yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah kesimpulan bahwa representasi Budha di kota Mataram adanya budaya perekat ajaran Budha sehingga memudahkan umat berinteraksi dengan Budha melalui doa dan vihara melalui Bhante.

Pada tahun 2014, Sandra Devi Damayanti dalam jurnalnya membahas mengenai aliran Zen di Jepang dengan judul “*Konsep Taman Jepang Yang berhubungan dengan Buddha Zen*”¹² Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bagaimana taman-taman di Jepang dibangun sebagai karya seni yang tidak bisa lepas dari ajaran Buddha Zen

E. Kerangka Teori

Dalam perspektif fenomenologi, agama didefinisikan sebagai suatu *consciousness* sebuah kesadaran. Sebagai suatu kesadaran, agama bisa bersifat individual, bisa juga bersifat sosial atau kolektif. Ketika kajian agama yang dilakukan lebih mengarahkan pada kesadaran individual sifatnya, maka kajian tersebut akan dapat bertemu dengan kajian psikologi agama, sementara ketika kajian agama lebih diarahkan kepada aspek sosialnya, maka kajian tersebut mengarah kepada kajian sosiologi agama atau antropologi agama dengan perspektif fenomenologi.¹³

Sebagai sebuah kesadaran individual, maka dengan sendirinya “agama” tersebut merupakan suatu kesadaran yang sangat pribadi, yang tidak

¹¹ Ni Ketut Windhi Maretha, “Representasi Budha Mahayana dalam Masyarakat di Kota Mataram”, *Shopia Dharma*, Vol. 1, Edisi No. 1, 1 Juli-Desember

¹² Sandra Devi Damayanti, “*Konsep Taman Jepang Yang berhubungan dengan Buddha Zen*”, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Semarang. 2014.

¹³ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 11.

dimiliki oleh individu-individu lainnya. Deskripsi fenomenologi agama yang bersifat individual ini akan menekankan kesadaran-kesadaran, pengetahuan-pengetahuan, pandangan individual yang khas sifatnya, yang pada akhirnya akan mendorong munculnya perilaku-perilaku khas pula, yang individual.

Sementara itu, jika kajian agama berada pada lapangan kesadaran kolektif, maka agama masuk dalam kesadaran yang dimiliki bersama, sebuah agama yang unsur-unsurnya dimiliki oleh kelompok. Paparan fenomenologi agama pada dimensi kolektifnya ini akan menekankan pada kesadaran, pengetahuan, dan pandangan yang bersifat kolektif, intersubjektif, yang ada prosesnya akan mendorong munculnya perilaku-perilaku kolektif pula, yang menunjukkan adanya suatu kelompok agama.¹⁴

Sedangkan Eliade memaparkan bahwa terdapat lima karakteristik dari fenomenologi sebagai filsafat, dan beberapa di antaranya relevan dengan fenomenologi agama. Pertama, watak deskriptif, fenomenologi berupaya untuk menggambarkan watak fenomena yaitu cara tampilan mewujudkan diri dan struktur-struktur esensial pada pengalaman dasar manusia. Kedua, anti reduksionisme. Pembahasan dari prakonsepsi tidak kritis yang menghalangi mereka dari menyadari kekhususan dari perbedaan fenomena, lalu memberikan ruang untuk memperluas dan memperdalam pengalaman dan menyediakan deskripsi-deskripsi yang lebih akurat tentang pengalaman tersebut. Ketiga, intensionalitas yaitu cara menggambarkan kesadaran membentuk fenomena. Proses penggambaran, identifikasi, dan menafsirkan

¹⁴Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik....*, hlm. 14.

makna sebuah fenomena, seorang fenomenolog perlu memperhatikan struktur-struktur intensional dari kesadaran dengan rujukan makna yang diinginkan. Keempat, pengurangan atau *Epoche* dimaknai sebagai penundaan penilaian. Hanya dengan merenung keyakinan-keyakinan dan penilaian yang disadari pada pandangan alami yang tidak teruji, seorang fenomenolog dapat mengetahui fenomena pengalaman dan memperoleh wawasan tentang struktur-struktur dasarnya. Kelima, *eidetic vision* merupakan pemahaman kongnitif tentang esensi atau juga disebut sebagai *eidetic reduction* yang memiliki pengertian esensi-esensi universal.¹⁵

Melihat pada karakteristik di atas, sebenarnya tidak ada perbedaan antara karakter filsafat fenomenologi dengan fenomenologi agama yang dikembangkan oleh Husserl. Karena dasar dari fenomenologi adalah *epoche* dan *eidetic*. Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat juga diperlukan agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis tadi secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan. Pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Terdapat beberapa filsafat yang dapat digunakan sebagai dasar

¹⁵ Mercia Eliade, "*Phenomenology of Religion*", dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11 (New York: MACMILLIAN Publishing Company, 1993). Hlm. 274.

dibangunnya pendekatan ini seperti; filsafat Hegel dan filsafat Edmund Husserl. Filsafat Hegel, dalam karyanya *The Phenomenology of Spirit* mempunyai tujuan untuk menunjukkan pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya tapi hanya didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar.¹⁶ Filsafat Edmund Husserl, terdapat dua konsep yang mendasari karyanya dan menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi fenomenologis terhadap agama yaitu; *epoche* yang terdiri dari pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, dan pandangan *eidetic* yaitu pandangan yang terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya.

Para fenomenolog memandangnya bukan pada karakter *eidetic* saja yang menjadi konsen penelitian, tetapi juga tidak terlepas dari pandangannya terhadap *epoche*.¹⁷

Perbedaan mendasar ajaran Buddha dengan agama Wahyu ialah bahwa kebenaran, pencerahan dan keselamatan dapat dicapai dengan usaha manusia sendiri tanpa pertolongan orang lain. Buddha tidak sama dengan agama wahyu yang selalu mengutamakan ke-Esaan Tuhan yang turut dalam keselamatan manusia. Oleh karena itu, Buddha sering dipandang sebagai aliran agama yang ateis karena tidak pernah menunjukkan ke-Esaan Tuhan.

¹⁶ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 110

¹⁷ Herman Beck, "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda", dalam *Burhanuddin Daya, (ed), Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 47

Sementara untuk mencari persamaan dan perbedaan antara pandangan Soto Zen dan Rinzai Zen mengenai pencerahan, penulis menggunakan metode komparatif. Penelitian ini menggunakan studi komparatif yang menurut Sugiyono berarti penelitian yang bertugas untuk membandingkan dua objek. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Nazir penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.¹⁸ Membandingkan adalah menganalisis dua atau lebih variabel melalui beberapa tahap seperti menginventarisir, mengklasifikasi, mengatur, memperkenalkan sesuatu yang menjadi objek studi, yang akan diperoleh tidak hanya perbedaannya tapi juga persamaan yang terdapat di dalamnya, kekhasan masing-masing, dan tidak jarang mencari kelebihan atau kekurangan antara berbagai hal yang diperbandingkan tersebut.¹⁹

Dalam melakukan studi komparatif ini, antara lain: pertama, menyampaikan secara deskriptif agama-agama sesuai data yang ada; kedua, memperdebatkan segi-segi ajaran dengan memperlihatkan keunggulan di satu pihak dan kelemahan di pihak lain; ketiga, pembelaan kebenaran agama

¹⁸

¹⁹ Jordan, *Comparative Religion*. *Ti's Genesis and Growth* (Edinburgh: T & T Clark, 1905), hal. 63.

melalui ajaran agama lain. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah pandangan kedua subsekte Zen, yakni soto Zen dan Rinzai Zen.

F. Metodologi Penelitian

Usaha manusia untuk memenuhi dorongan ingin tahu terhadap dunia sekitarnya itu yang melahirkan adanya penelitian. Usaha manusia untuk memenuhi dorongan ingin tahu terhadap dunia dan sekitarnya itu melahirkan adanya penelitian tersebut.²⁰ Metode penelitian merupakan suatu prosedur penyelesaian masalah studi literatur, asumsi – asumsi dan hipotesis, pengumpulan dan penganalisaan data hingga penarikan kesimpulan.

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka perlunya menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*Library Research*). *Library Research* adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha melakukan penggalian dan verifikasi data melalui teks.²¹ Teks yang dimaksud berhubungan dengan sejumlah informasi otentik berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teks dapat berbentuk dokumen, literatur, catatan pribadi, dan semua jenis teks peninggalan sejarah yang dapat memberikan informasi akurat berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Dengan menggunakan metode *Library Research*, penulis dapat

²⁰Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kuantitatif dan Saintifik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 3.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm. 24.

mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berupa buku-buku yang merujuk kepada pembahasan tentang pencerahan dalam Buddha itu sendiri.

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan objek yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang akan digambarkan secara utuh tanpa diwarnai pandangan subjektif, maka perlu menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Mencari di antara fakta obyektif dan nilai-nilai subyektif untuk mendapatkan tiga hal dalam pengertian gejala keagamaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, artikel maupun jurnal yang terdapat dalam majalah dan internet yang mendukung kesuksesan penelitian ini.

Kemudian perlu juga dilakukan klasifikasi data dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Data Primer, yaitu berupa sumber-sumber pokok, misal : kitab suci, ajaran sang Buddha , Ketuhanan dalam agama Buddha.
- b. Data Sekunder, data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, misal : buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui kerangka operasional penelitian.²² Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan validitas data penelitian dan juga nantinya hasil penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain. Analisis data ini tidak hanya diorientasikan untuk menyuguhkan data secara sistematis dan tematik kepada pembaca, melainkan juga mencari makna yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian ini menemukan makna terdalam dari kajian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini, maka penulis memakai sistematika sebagaimana berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, sumber yang digunakan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian tentang sekte *Zen* yang berkembang di Jepang terdiri dari: sejarah timbulnya sekte *Zen*, konsep dan ajaran dalam sekte *Zen*, pencerahan menurut *Zen* yang meliputi proses, tingkatan dan tujuan akhir.

Bab ketiga adalah kajian tentang sekte *Zen* yang terbagi dua yakni *Soto Zen* dan *Rinzai Zen* terdiri dari: sejarah timbulnya subsekte *Soto Zen* dan

²² Sanapiah, Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP Malang Press, 1989), hlm. 98.

Rinzai Zen, konsep dan ajaran dalam sekte *Zen*, pencerahan menurut *Zen* yang meliputi proses, tingkatan dan tujuan akhir.

Bab keempat adalah analisis tentang konsep pencerahan dalam subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen* yang meliputi: deskripsi persamaan antara subsekte *SotoZen* dan *Rinzai Zen*, deskripsi perbedaan antara subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen*, serta pandangan dua subsekte tersebut dalam konsep pencerahan.

Bab kelima adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya pembahasan mengenai Pencerahan dalam Buddha subsekte *Soto* dan *Rinzai Zen*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencerahan menurut subsekte *Soto Zen* dan *Rinzai Zen* adalah pencerahan batin adalah ketidaktahuan atas apa yang sesungguhnya ada di dalam kenyataan itu sendiri. Pengetahuan tertinggi adalah, bahwa aku tidak tahu, apa yang sesungguhnya ada di dalam kenyataan itu sendiri.
2. *Soto Zen* mengembangkan ajaran pencerahan yang hening. Ciri dari subsekte ini adalah ketenangan, menekankan kerja dalam keheningan serta kepatuhan. Metode yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut dengan *zazen*, yaitu meditasi dalam posisi bersila. Sementara dalam subsekte *rinzai zen* berusaha mencapai pencerahan dengan menggunakan metode penerangan *koan* dan *mondo*. *Koan* dan *mondo* merupakan usaha untuk mencapai penerangan secara aktif. Semua pemahaman tentang pencerahan di dalam subsekte *Soto* dan *Rinzai Zen* berakar pada pemahaman intuitif, yakni pemahaman yang bersifat langsung pada hakekat dari kenyataan dan diri sendiri. Kesadaran intuitif inilah yang disebut sebagai kesadaran transrasionalitas. Kesadaran transrasionalitas adalah pemahaman tanpa konsep yang mengajak orang keluar dari pikiran sehari-hari dan memasuki pemahaman intuitif.

B. Saran

Berdasarkan pada penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, diantaranya:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian lintas agama.
2. Diharapkan menjadi sumbangsih kecil penulis terhadap almamater selama menempuh pendidikan.
3. Menjadi sudut pandang baru dalam memahami agama Buddha yang begitu kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Juwono, Firman. *Makna Pencerahan dalam Zen Budhisme*, Dharmasmrti, Vol. XIII No. 26, Oktober 2015.
- Arifin, M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998.
- Chodron, Thubten. *Membuka Hati Menjernihkan Pikiran*, Cet. I. Jakarta: Karaniya, 2011.
- Djam'annuri, Syafaatun Almirzanah, Ustadi Hamzah. *Agama Jepang*. Cet. 1. Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008. hlm. 40
- Eliade, Mercea "Phenomenology of Religion", dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), hal 274.
- Faisal, Sanapiah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: IKIP Malang Press, 1989.
- Hsing Yun, Y. A. Mahabhiikshu. *Karakteristik Dan Esensi Agama Budha*, Ed. 38. Bandung: Pustaka Karaniya, 1994.
- Indrawati, Wiwik. *Pencerahan dalam Bhudisme; Perspektif Hinayana dan Mahayana*. Skripsi jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel tahun 2011.
- Kitagawa, Joseph M. *Religion in Japanese History*. New York and London: Columbia University Press, 1966.
- Koesbyanto, Firman Adi Yuwono, J. A. Dhanu. *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup Dalam Zen Buddhisme*, Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Maretha, Ni Ketut Windhi. *Representasi Budha Mahayana dalam Masyarakat di Kota Mataram*, Shopia Darma, Vol. 1, Edisi No. 1, 1 Juli-Desember
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Buku Kompas, 2003.

Schmit, Richard. *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. V, (Phenomenology, Ed, Paul Edward. 1997), hal139.

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Sou'yb, Joesoef. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Husna Zikra, 1983.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.



CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Fahmi Abdillah

Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 10 Maret 1993

Agama : Islam

Alamat : Desa Mumbul Sari, Kecamatan Mumbul Sari, Jember

Nama Ayah : Ahmadi

Nama Ibu : Nafisah

Pendidikan Formal

1. SDN Mumbul Sari IV tahun 1999-2005
2. MTs Nurul Jadid tahun 2005-2008
3. MA Nurul Jadid tahun 2008-2011
4. Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011-2011

Demikian *Curriculum Vitae* saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Saya yang bersangkutan

Fahmi Abdillah